

A. Judul: Korelasi Teks Tulisan, Seni Rupa dan Kehidupan

B. Abstrak

Oleh

Justian Jafin Wibisono

NIM 081 1951 021

Abstrak

Teks menjadi senjata dominan di setiap karya-karya yang penulis ciptakan. Elastisitas bahan dan capaian yang beragam menjadi pilihan menjelajah kemungkinan-kemungkinan bentuk visual. Kekacauan, ketidak beraturan objek dan keriuhan warna monokromatik saling tumpang tindih. Penyedap beraroma estetika pada seni konseptual menjadi tumpuan karya-karya tersebut. Pakem estetika yang menjadi pijakan akademis, setidaknya bergeser cara pandangnya ketika beriringan dan berhadapan dengan komposisi visual karya ini.

Obrolan-obrolan yang dihasilkan dari diskusi, berdialog, membaca, dan ikut mengalami ketika bersinggungan dengan masyarakat seni maupun non-seni. Memberikan banyak inspirasi dan kontribusi pada karya-karya ini. Dialog tersebut melahirkan teks-teks, kalimat-kalimat, dan bahkan statement yang kemudian diadopsi dari feed back antara penulis dan masyarakat sebagai objek yang dikaji.

Penulis meyakini setiap kata dan pembicaraan yang keluar dari mulut manusia (seniman), pasti sudah mengalami editing atau pertimbangan besar untuk diucapkan. Ucapan yang dilontarkan seniman, kurator, kritikus dan yang lainnya, banyak penulis adopsi pada karya-karya ini. Kata-kata tersebut sudah mewakili dan mempunyai karakter masing-masing. Kegelisahan dan keresahan dikumpulkan dan tersusun bersama pengalaman empiris.

Kata kunci: Teks tulisan, tipografi, seni konseptual, seni rupa, kehidupan, dekorasi ruangan.

Abstract

Text become the dominant weapon in each of the works which the author has created. Elastissitas materials and diverse achievements of choice roam possibilities of visual forms. Chaos, lack of irregular objects and hubbub of monochromatic colors overlap. Flavorful flavoring aesthetics on a conceptual art become the foundation of such works. Grip aesthetic that became the foundation of academic, at least shifted his perspective when dealing with tandem and visual composition of this work.

Chatter resulting from the discussion, dialogue, reading, and come to experience when in contact with public art and non-art. Gives a lot of inspiration and contributions to these works. The dialogue bore texts, sentences, and even the statement that was later adopted from the feed back between the author and the public as an object being studied.

The author believes every word and talks out of the mouth of man (the artist), must have experienced a major consideration for editing or spoken. Speech that was brought artists, curators, critics and others, many writers adoption in these works. The words are already represented and have their respective characters. Anxiety and restlessness were collected and arranged together empirical experience.

Keywords: *writing text, typography, conceptual art, art, life, the decor of the room.*

C. Pendahuluan

Seni rupa memberi tenaga melalui objek, garis dan warna untuk menarasikan dimensi di dalamnya. Seni merupakan konversi unik dari imajinasi. Imajinasi adalah kekayaan yang diperoleh dari teknik, materi dan pengalaman hingga berakhir menjadi pengetahuan. Sebuah kegelisahan di antara gosip-gosip perihal seni rupa yang mengitari penulis, seperti prasasti yang dipahat hingga membentuk relief-relief kekinian. Terukir dengan jelas lewat goresan dan sapuan makna.

Dalam sebuah buku berjudul Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer, yang di dedikasikan untuk purna bakti Prof. Soedarso Sp., M.A, 2006, terdapat satu esai menarik berjudul 'Seni Rupa Indonesia: Antara Negosiasi dan Kecemasan. Esai tersebut merupakan tulisan dari Suwarno Wisetrotomo.

Poin yang menonjol dan diadopsi oleh penulis hingga menjadi spirit pada tulisan tersebut yaitu: Pertanyaan tentang guna dan fungsi memang dapat meresahkan ketika tak terhindarkan –Kesenian (seni rupa khususnya) dihadapkan pada suatu (perkara) yang praktis pragmatis, baik bagi seniman maupun masyarakat. Tidak semua, tentu dapat dikejar dan diformulasikan tentang fungsi praktisnya. Sebab pada 'sesuatu' itu, sebutlah pada sebangkah karya seni – tentu saja karya seni yang “baik dan bermutu” – terdapat sesuatu yang subtil, yang mencerahkan, atau yang menggetarkan. Terdapat semacam passion atau semacam gairah yang mendera.¹

Tulisan tersebut, cukup menjadi spirit yang kuat dalam melatar belakangi penciptaan karya-karya penulis. Kesadaran tersebut, muncul dan juga lahir karena adanya keresahan

¹ Suwarno Wisetrotomo, "Seni Rupa Indonesia: Antara Negosiasi dan kecemasan". Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A. dalam (editor: M. Agus Burhan). Yogyakarta: BP ISI, 2006 p. 287

pada karya-karya seni dewasa ini yang banyak mengabaikan pesan, bahkan fungsi yang lebih subtil dalam karya seni. Upaya akan pertanyaan, apakah seni lukis hari ini masih bisa menjadi sebuah alat penengah, pencerahan solusi dan refleksi persoalan kehidupan?. Penulis mencoba menjawab tantangan tersebut dengan memilih idiom-idiom visual yang dirasa cukup efektif untuk lebih lugas memaknai persoalan tersebut.

C.1. Latar Belakang

Figur-figur, bentuk, dan metafor, dirasa tidak terlalu bisa membawa atau menyampaikan terlebih menggugah lewat karya seni lukis hari ini. Perlu adanya usaha lebih kongkrit dengan menyampaikan secara 'lugas'. Penulis memilih teks-teks tulisan sebagai *subject matter* dalam setiap karya-karyanya, dan meskipun terdapat figure, maupun bentuk, tidak lebih sebagai kebutuhan artistik. Kesadaran tersebut, diupayakan agar bagaimana konsep lebih sampai dan bisa diterima sekaligus oleh audiens.

Teks menjadi senjata dominan di setiap karya-karya yang penulis ciptakan. Elastisitas bahan dan capaian yang beragam menjadi pilihan menjelajah kemungkinan-kemungkinan bentuk visual. Kekacauan, ketidak beraturan objek dan keriuhan warna monokromatik saling tumpang tindih. Penyedap beraroma estetika pada seni konseptual menjadi tumpuan karya-karya tersebut. Pakem estetika yang menjadi pijakan akademis, setidaknya bergeser cara pandangnya ketika beriringan dan berhadapan dengan komposisi visual karya ini.

Proses berkesenian selalu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor eksternal dan internal. Hal yang berkaitan dengan emosi dan kemampuan merasakan secara empati yang sering terjadi pada diri penulis ini disebut faktor internal. Faktor internal yang lebih dekat terhadap karya penulis lebih ditekankan pada karya-karya yang dihasilkan ketika

bersinggungan, berdiskusi, dan bergesekan dengan publik atau masyarakat seni rupa. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar diri, misalnya lingkungan tempat tinggal. Faktor eksternal dalam konteks karya ini lebih difokuskan pada karya-karya yang diadopsi dari pengalaman dan pikiran ketika berada, mengalami, dan menjadi bagian dalam struktur masyarakat.

Maka tak heran ketika berkarya selalu terbentur dengan dua faktor tersebut. Penulis sebagai manusia yang tak bisa terlepas dari hubungan antara masyarakat atau makhluk sosial. Lingkungan tempat tinggal, kemampuan melihat dan bertindak adalah sebuah proses menangkap respons dari luar yang dirasakan oleh setiap orang. Kemampuan ini kemudian memberi sebuah inspirasi untuk diolah oleh masing-masing individu menjadi sebuah proses kreatif dalam mencipta karya seni.

Obrolan-obrolan yang dihasilkan dari diskusi, berdialog, membaca, dan ikut mengalami ketika bersinggungan dengan masyarakat seni maupun *non-seni*. Memberikan banyak inspirasi dan kontribusi pada karya-karya ini. Dialog tersebut melahirkan teks-teks, kalimat-kalimat, dan bahkan statement yang kemudian diadopsi dari *feed back* antara penulis dan masyarakat sebagai objek yang dikaji. Kondisi tersebut seperti yang bisa terjadi dalam penciptaan seni apapun, seperti yang dijelaskan oleh Umar Kayam:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, member peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan unguk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.²

Seni lukis sebagai medium konvensional menjadi bahasa ungkap paling mudah untuk menyampaikan ide dan gagasan. Muatan konsep menjadi alternatif jawaban dan solusi

² Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) p. 39

seni rupa maupun persoalan lainnya. Kumpulan-kumpulan objek, subjek, dan teks dalam karya penulis, berbunyi menjadi kesatuan bentuk artistik yang berakhir pada persoalan. Seniman (penulis) tidak menuntaskan “jawaban dan solusi” pada persoalan yang diungkap tetapi lebih pada penawaran dan media reflektif. Kekurangan pada setiap orang (dalam konteks seniman) harus diterima, itu menjadi ideal dalam seni rupa.

C.2. Rumusan/ Tujuan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka dapat disimpulkan dalam berbagai pernyataan yang mempunyai korelasi kuat dalam tema yang diangkat. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang sangat mungkin suatu saat akan dijawab sebagai berikut:

1. Bentuk teks tulisan apakah yang ditekankan dan divisualisasikan dalam karya seni lukis penulis?
2. Melalui medium dan teknik apakah teks diwujudkan dalam bentuk seni lukis?
3. Mengapa penulis memilih teks tulisan sebagai ide dasar dan korelasi teks diantara seni rupa dan kehidupan?

Tujuan

Perkembangan kesenian untuk saat ini sudah semakin maju, hal tersebut menyebabkan tema yang mendasari kelahiran karya seni juga berkembang. Tema yang diangkat tidak lagi melukiskan alam visual yang ditangkap oleh panca indera mata saja tetapi juga hal-hal yang bersifat ideal, dengan karyanya seorang seniman bisa berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain.

Di sisi lain segala sesuatu yang dilakukan manusia tak lepas dari suatu tujuan. Demikian dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini yang bertujuan sebagai berikut:

1. Teks-teks tulisan yang direpresentasikan ulang ke dalam visual karya dengan mengadopsi bentuk tipografi, *font* yang sudah jadi (sudah tersedia) dan membuat *font* atau mengkreasi lagi.
2. Penggunaan berbagai medium dan eksplorasi maupun eksperimentasi teknik diharapkan dapat menambah wawasan, bahwa bentuk karya seni lukis bisa diaplikasikan ke berbagai media apapun sesuai dengan gagasan dan kebutuhan. Hal tersebut menjadikan seniman (penulis) dapat menembus batas-batas konvensi.
3. Penekanan dan penajaman ide dasar teks tulisan dengan korelasi teks di antara seni rupa dan kehidupan, dipilih karena terkait dengan upaya peleburan tentang persoalan yang terdapat pada seni rupa dan eksklusivitas yang mengelilinginya, dapat menjadi sangat kontekstual dengan persoalan kehidupan.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Penekanan teks, tulisan huruf dan tipografi sebagai bahasa ungkap, merupakan pilihan utama pada setiap karya yang dipresentasikan. Teks-teks pada setiap karya yang dihadirkan tidak berdiri tunggal, teks membentuk bangunan objek dan simbol. Objek-objek visual yang hadir diadopsi dari bangunan referensi dan gesekan pengetahuan. Elaborasi teks menjadikan bentuk-bentuk objek yang tidak beraturan, tetapi menjadi bingkai artistik dan mengarah pada refleksi dan ingatan.

Gaya visual dan isu-isu di dalam karya ini berangkat dari kecenderungan persoalan sekitar, yang dibagi menjadi dua sub tema yaitu pembacaan terhadap praktik-praktik seni rupa secara global (lembaga dan infrastruktur yang menyelubungi) beserta tingkah laku

kehidupan masyarakat modern. Pembacaan terhadap kedua sub tema tersebut lebih menitik beratkan pada pembentukan etetika teks.

Pembacaan pertama dimulai dengan gesekan terhadap praktik-praktik seni rupa secara global. Pergesekan yang kerap kali bersinggungan ketika bertemu dan berbicara dengan teman-teman kuliah, dosen di kampus, seniman, galeris, hingga referensi-referensi yang mendera dikepala.

Terdapat satu seri atau rangkaian karya yang dikerjakan penulis ketika menjalani “fase terjatuh” yaitu penulis harus berjuang untuk membiayai hidup, seperti tempat tinggal, biaya pendidikan, berkarya, hingga yang paling esensial adalah urusan perut. Sebelum selesai dengan semuanya (mendapatkan hak pendidikan sampai selesai). Penulis memilih untuk cuti kuliah selama dua semester dan bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup serta disitulah karya ini dimulai dengan pengerjaan selama lebih kurang dua tahun.

Beberapa karya yang menggunakan konsep masyarakat modern sebagai landasan utama, penulis memberi judul seri sekaligus *frame* tema besar untuk setiap masing-masing konsep karya yaitu “*Ironic Decoration*”. *Ironic decoration* akan diurai untuk lebih memahami konsep tiap subnya, sebagai berikut:

“Dekorasi Ruangan (Ironic Decoration)

Ingatan Sama dan Bersama

Permainan dan Produksi persepsi

Interaksionisme Simbolis (Sosiologi Modern) George Harbert Mead”

Karya-karya pada seri ini tidak terlalu mencerminkan satu kesatuan visual, terlebih identitas dan karakter. Tetapi lebih pada muatan konsep dan rasa (*taste*) dalam setiap karya yang masih mempunyai kolerasi.

B. Metode

Mengenai proses visual dalam karya tugas akhir ini, penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu teks figuratif (menggabungkan perpaduan antara teks dan figur yang digabungkan menjadi satu bagian), teks berdasarkan pendekatan tipografi populer dan terakhir teks dengan pendekatan imajinatif yang bersifat coretan spontanitas.

Poin pertama pada penulisan teks figuratif, penulis menggunakan *font* yang didominasi oleh *font Arial Black*. Bentuk Visual yang menampilkan tulisan-tulisan dan diiringi dengan figur melalui bentuk-bentuk yang masih didasarkan pada kerangka konsep karya. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dan kebutuhan seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu kemudahan dan kedekatan ingatan audiens untuk lebih mudah mentafsir.



Gbr 1, Karya dengan judul. "Basa-Basi" foto: Jafin

Poin kedua, yaitu teks dengan menggunakan tipografi yang banyak diketahui secara umum atau tipografi populer. Tipografi-tipografi yang diunduh diinternet secara mentah, kemudian diolah dan dikembangkan sendiri oleh penulis sesuai dengan kebutuhan teks dan bingkai konsep yang akan digunakan



Gbr. 2, Detail karya “Tak Perlu Seperti Ini Untuk Menjadi Seni Rupa Indonesia”

(foto: Jafin)

Poin ketiga yaitu kesadaran penulis menulis secara spontan dengan coretan yang masih bisa diakses (dibaca dan ditafsir) dan ditambah penggabungan antara abjad latin dan baku. Pijakan ketiga poin tersebut diolah menjadi karya yang berbeda-beda sesuai kebutuhan konsep, namun semuanya masih mempunyai kolerasi yang sama yaitu penekanan estetika teks dalam seni lukis.



Gbr. 3, Karya “Instalasi (Ironic Decoration Series)” foto: Jafin

D. Pembahasan Karya



Gbr. 4, *RIP Jafin Rocx (2008-2015)*, 2012

Cat Akrilik dan emblem pada kanvas 175x145 cm

(Dokumentasi: Raen Rocx)

Pada konsep penciptaan karya yang berjudul “Rip Jafin Rocx, 2008-2015”, karya tersebut merupakan karya yang diciptakan awal tahun 2012. Karya dua dimensi dengan penggunaan medium cat akrilik dan emblem almamater ISI, menjadi penunjang untuk pengerjaan secara teknis maupun gagasan. Pengerjaan karya ini membutuhkan waktu lebih kurang satu hingga dua bulan, dengan intensitas pengerjaan yang tidak teratur.

Karya “Rip Jafin Rocx, 2008-2015” ini sendiri dipilih menjadi judul, karena konsep karya tersebut yang menitik beratkan pada situasi dan gejala yang terjadi pada lingkungan kampus (ISI) tempat penulis mendalami ilmu. Karya ini di latar belakang oleh persoalan-

persoalan yang dialami mahasiswa-mahasiswa, dan sering didiskusikan oleh penulis pada suatu forum diskusi, yaitu DPR(Di Bawah Pohon Rindang). Forum ini ialah forum diskusi yang menjadi program reguler dari agenda kegiatan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), yang secara tidak langsung diketuai oleh penulis.

Obrolan secara intensif dan terus menerus dengan tema dan berbagai perubahan pokok pembahasan, namun semua itu masih terpusat pada problematika yang dialami oleh mahasiswa/i tersebut. Empirisme dan perjalanan yang dialami sekaligus didapat oleh penulis, menjadikan adanya kesadaran untuk menggerakkan diri dengan setidaknya melahirkan sikap kritis dengan menggunakan pendekatan intelektual, yaitu menggunakan karya sebagai senjata ataupun sebagai alat.

Kesadaran maupun sikap tersebut, dilakukan penulis karena adanya tanggung jawab moral yang dipegang, selaku ketua himpunan mahasiswa jurusan sekaligus menjadi wadah untuk menjembatani aspirasi mahasiswa terhadap birokrasi. Penulis sendiri, secara tidak langsung menjadi 'pemulung', yaitu memungut, mengais sisa-sisa problematika dalam diskusi yang tidak kunjung tuntas. Mengumpulkan, menyusun, sekaligus mengkolase lewat sekumpulan teks-teks yang diolah kembali oleh penulis dengan menggunakan kesadaran estetik. Forum inilah yang pada akhirnya menjadi titik tolak pada karya, sekaligus *stimulant* pada sikap atau kerangka berkesenian penulis.



Gbr. 5, Instalasi Lukisan 1

Tak Perlu Seperti Ini, Untuk Menjadi Seni Rupa Indonesia, 2011-2013

Cat Akrilik pada kanvas dan properti pendukung, Dimensi tidak terhingga

(Dokumentasi: Raen Rocx)

Romantisme dan proses kreatifku

Diawali dengan jenjang remaja, menghabiskan waktu di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Surabaya dan melanjutkan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berjalan lima tahun sudah yang ditempuh (semester sepuluh menjelang akhir pendidikanku). Pilihan untuk memutuskan menikah diusia mudapun penulis lakukan, disaat teman-teman sebaya masih asyik dengan pendidikan dan pergulatan labil. Dari situlah titik berangkat karir untuk menjadi seniman profesional dengan rasa tanggung jawab bagi keluarga baruku.

Kehidupan kreatif diawal kuliah begitu dinamis ketika aku terpilih menjadi ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Berbagai kegiatan yang aku inisiasi: Pemutaran

film, forum diskusi, pameran dan kegiatan sederhana lainnya. Proses itulah yang sekarang dan kelak akan membentuk karakter karyaku.

Konsep Dan Diskripsi Karya

Karya ini lahir ketika menjalani “fase terjatuh” yaitu aku harus berjuang untuk membiayai hidup, seperti tempat tinggal, biaya pendidikan, berkarya, hingga yang paling esensial adalah urusan perut. Sebelum aku selesai dengan semuanya (mendapatkan hak pendidikan sampai selesai). Aku memilih untuk cuti kuliah selama dua semester dan bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup serta disitulah karya ini dimulai dengan pengerjaan selama satu tahun.

Pengerjaan karya ini dimulai ketika aku sering aktif berdiskusi dan obrolan ringan dengan seniman sebaya hingga senior. Banyak obrolan tentang keresahan personal dan kolektif terhadap perkembangan seni rupa yang dirasa “pelik” pasca hingar bingar booming seni rupa ketiga (2007, 2008 dan setelahnya) yang banyak menimbulkan terjadinya krisis kepercayaan dan identitas didalam infrastruktur seni rupa. Aku meyakini setiap kata yang keluar dari mulut manusia (seniman), pasti sudah mengalami editing atau pertimbangan besar untuk diucapkan.

Ucapan yang dilontarkan seniman, kurator, kritikus dan yang lainnya banyak aku adopsi pada karya ini. Kata-kata yang diungkapkan sudah mewakili dan mempunyai karakter masing-masing. Serpihan prasasti ingatan, kegelisahan dan keresahan aku kumpulkan dan tersusun bersama pengalaman empiris. Didalam pembuatan karya ini aku banyak menerima bekas potongan kanvas yang tak terpakai dari seniman-seniman yang barang kali sampah bagi mereka dan senjata buatku. Karena dengan ini aku masih bisa berkarya.

Visualisasi karya ini, terinspirasi oleh demo-demo di jalan yang banyak menggunakan atribut kertas, kain, papan kayu dan teks. Penonjolan teks tidak hadir dengan bentuk baku atau utuh tetapi menggunakan pertimbangan estetika dan eksplorasi dalam tipografi. Pembacaan sentralisasi dan patronase pada infrastruktur seni rupa menjadi poin penting pada karya ini.



Gbr. 6, Instalasi Lukisan 2

Ironic Decoration (Broken Series), 2013-2014

Cat Akrilik pada piring dan kanvas dan property pendukung, Dimensi tidak terhingga

(Dokumentasi: Penulis)

Pada rangkaian karya-karya *ironic decoration* ini, terdapat seri karya lukis dengan menggunakan piring sebagai mediannya. Penggunaan piring jadi (ready made object)

dipilih penulis sesuai pada konsep penciptaan yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu adanya keinginan untuk mempermainkan persepsi akan nilai suatu benda.

Latar belakang karya ini sendiri adalah adanya keanehan yang diamati penulis ketika terjadi 'boombardir' untuk mengkoleksi piring hias tersebut. Piring hias pada dekorasi ruangan tersebut, merupakan karya dari seniman asal Italia, yaitu Piero Fornasetti (1913-1988). Piero adalah pemilik Fornasetti yang juga sekaligus seorang pelukis, pematung dan disainer interior.

Seniman ini pada hampir seluruh karyanya, banyak mengeksplorasi visual dengan gaya yang sangat ikonik yaitu gambar seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi Itali dan bernama Lina Cavalieri.

Disain piring yang sangat ikonik inilah yang menjadikan para sosialita berbondong-bondong untuk menyerbunya. Namun yang dirasa aneh adalah para konsumen-konsumen borjuis tersebut tidak menggali lebih dalam makna dan kesadaran tentang mengkoleksi suatu benda. Pengkoleksian tersebut hanya berdasar pada hasrat dan status yang mereka junjung.

E. Kesimpulan

Setelah dipaparkan pada latar belakang dan konsep penciptaan, penulis menyadari yaitu dengan pengalaman yang cukup banyak dijalani. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi beberapa ilmu dan manfaat yang didapat ketika mengambil judul dan tema pada tugas akhir ini. Pengalaman lainnya yaitu sebelum karya ini dipresentasikan kepada dosen penguji, dosen pembimbing maupun publik kampus, beberapa karya-karya yang terdapat pada tugas akhir ini, sebelumnya telah dipresentasikan ke publik yang lebih luas dalam wadah bernama pameran.

Banyaknya ilmu dan pengalaman tersebut, menjadikan penulis lebih sadar bahwa karya-karya seni lukis dengan menggunakan idiom teks tulisan, sangat dirasa lebih efektif dan banyak menimbulkan sikap reaktif, baik sikap kritis maupun reflektif. Disitulah penulis memperoleh dan memahami sifat kedewasaan yang selanjutnya akan dikembangkan penulis dengan banyak mengola ide dan muatan gagasan. Supaya karya seni tersebut, dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas, yaitu disemua lini kehidupan masyarakat seni maupun non seni.

F. Daftar Pustaka

Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981

Wisetrotomo, Suwarno, *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: BP ISI, 2006

